

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan tidak akan melakukan tindakan yang akan membawa dampak buruk bagi kinerja keuangannya. Diperlukan suatu perencanaan yang matang dalam setiap kegiatan yang dilakukan sehingga tidak berdampak negatif terhadap arus kas yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pada hakikatnya pemilik perusahaan akan selalu memikirkan keuntungan atau *profit* yang diperoleh pada saat ini dan masa yang akan datang, dimana akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan sehingga pada akhirnya akan menarik minat investor. Pemilik perusahaan harus dapat menganalisa laporan keuangan perusahaannya untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaannya. Salah satu alat untuk menganalisa laporan keuangan adalah menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang tingkat efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Sawir, 2001:17). Rasio ini menekankan pada *profit/keuntungan* yang dihasilkan oleh perusahaan. *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt Equity Ratio (DER)* merupakan bagian dari rasio profitabilitas. ROA adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63). Sedangkan ROE adalah suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik bagi pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Dan DER adalah suatu perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Secara umum semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Syamsuddin, 2009:64). Dan Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005)

Pemilik perusahaan tidak hanya memperhatikan kinerja keuangannya, tetapi harus memperhatikan *stakeholder* yang menjadi bagian dalam perusahaan. Salah satunya dengan

melakukan kegiatan tanggung jawab sosial yang secara tidak langsung para *stakeholder* tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Post, (2002) dalam (Hadi,2011:21) menyatakan ada tiga tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersifat simultan dan interpenden. Ketiga tanggung jawab tersebut harus dilakukan perusahaan secara bersamaan dengan tidak saling meniadakan. Ketiga tanggung jawab tersebut saling menentukan satu dengan yang lain, dan dapat berdampak pada eksistensi perusahaan, yaitu: tanggung jawab secara ekonomi (*economic responsibility*), tanggung jawab atas hukum (*legal responsibility*), dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu konsep dimana perusahaan harus memiliki tanggung jawab kepada para konsumen, pemasok, karyawan, *shareholder*, dan masyarakat.

Nugroho, (2006) dalam Zuhroh, (2006) merumuskan CSR dengan *triple bottom line: people, planet dan profit*. *Triple bottom line* tersebut mengukur kinerja keuangan, sosial, dan lingkungan yang berfokus pada *sustainability* sehingga bisnis tidak hanya berfokus pada laba tetapi pada manusia dan planet (Lindrawati, al 2008). Pada dasarnya CSR adalah bukti dari kepedulian perusahaan kepada lingkungan disekitarnya baik eksternal maupun internal perusahaannya, dengan melakukan CSR diharapkan bahwa keberadaan suatu perusahaan akan memberikan dampak yang positif kepada para *stakeholder* dan lingkungan. Hal tersebut juga didukung oleh pemerintah dengan mengesahkan undang-undang CSR sebagai kewajibanperseroan dalam Pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pada 20 Juli 2007. Akan tetapi banyak para pelaku bisnis menolak undang-undang tersebut (Lako,2011:2). Beberapa pelaku bisnis enggan untuk melakukan kegiatan CSR karena dianggap akan merugikan perusahaan.

Kegiatan CSR akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga akan mengurangi jumlah *profit* yang akan didapatkan oleh perusahaan. Dengan demikian akan mengganggu kinerja keuangan perusahaan sehingga akan mempengaruhi keberlanjutan usahanya. Para pelaku bisnis masih terpaku untuk mencapai *profit* yang maksimal sehingga mereka bertindak eksploitatif terhadap sumber daya manusia (karyawan, masyarakat, dan konsumen) dan merusak lingkungan. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka akan membahayakan lingkungan sekitar serta keberlangsungan bisnis mereka, dan akan menjadi bumerang yang menjerumuskan perusahaan kedalam kerugian dan kegagalan bisnis dikemudianhari. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka akan membahayakan lingkungan sekitar serta keberlangsungan bisnis mereka, dan akan menjadi bumerang yang menjerumuskan perusahaan kedalam kerugian dan kegagalan bisnis

dikemudian hari. Salah satu perusahaan yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga perusahaan harus mengalami kerugian dan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Contoh perusahaan tambang yang melakukan pencemaran lingkungan serta dampaknya terhadap perusahaan dapat dilihat melalui tabel 1.1

Tabel 1.1

Nama Perusahaan	Akibat yang ditimbulkan
Lapindo Brantas	Keluarnya lumpur dari perut bumi akibat penambangan minyak dan gas sehingga mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan lingkungan yang cukup parah serta mengakibatkan penduduk sekitar kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan. Perusahaan dituntut ganti rugi sebesar Rp. 3.1 Triliun.
PT Freeport Indonesia	PT Freeport melakukan pengusiran terhadap penduduk setempat, melakukan eksploitasi penambangan di daerah adat, menembakkan kepada warga sipil yang melakukan demonstrasi, merusak lingkungan disekitar daerah penambangan, tidak adanya pemberdayaan bagi warga sekitar, longsor di tambang Grasberg yang mengakibatkan 3 orang meninggal dan puluhan luka-luka.
PT Newmont	Melakukan pencemaran dan merusak ekosistem di daerah penambangan, merampas hak kepemilikan tanah masyarakat, rusaknya area ladang dan persawahan akibat penambangan, pencemaran laut yang mengakibatkan para nelayan tidak dapat melaut di

	SumbawaBarat. Penembakan pada warga sipil di Sumbawa Besar. Pencemarandidaerah teluk buyat di Sulawesi Utara. PT Newmont dituntut gantirugi sebanyak Rp. 1.24 Triliun.
PT Uncoal	Pembukaan lahan tambang mengakibatkan perampasan hak kemilikantanah adat, menghilangkan mata pencarian warga sekitar akibatpencemaran minyak, mengganggu eksistensi dan kebebasan beragama.

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2012.

Terkait permasalahan yang muncul dikarenakan perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitarnya, hususnya perusahaan yang aktivitasnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam (ekstraktif). Sebagai contoh, PT. Freeport Indonesia salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia yang berlokasi di Papua, yang memulai operasinya sejak tahun 1969, sampai dengan saat ini tidak lepas dari konflik berkepanjangan dengan masyarakat lokal, baik terkait dengan tanah ulayat, pelanggaran adat, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi (Wibisono: 2007). Kasus Pencemaran Sungai Ajkwa, yaitu pembuangan tailing yang mengakibatkan tercemarnya laut sehingga berkurangnya tangkapan ikan bahkan akan terancam punah, dikarenakan tailing yang dibuang oleh Freeport merupakan bahan yang mampu menghasilkan asam yang berbahaya bagi kehidupan spesies aquatik. Menurut perhitungan Greenomics Indonesia, biaya yang dibutuhkan untuk memulihkan lingkungan yang rusak adalah Rp 67 triliyun karena telah mengakibatkan kerusakan alam. Dan selanjutnya kasus yang terjadi pada PT Newmont pada tahun 1996-1997 dengan 2000-5000 kubik ton limbah setiap hari dibuang oleh PT. NMR ke perairan teluk Buyat yang dimulai sejak Maret 1996, dan pada akhir juli para nelayan mendapati puluhan bangkai ikan mati mengapung dan terdampar di pantai. Nelayan setempat sangat memprotes buangan limbah tersebut, sehingga pihak pemerintah didalamnya Menteri Negara Lingkungan Hidup menyelesaikan permasalahan ini melalui jalur non-litigasi terhadap PT. NMR dengan meminta ganti kerugian sebesar 124juta dolar

AS sebagai ganti rugi akibat turunnya mutu lingkungan dan menurunnya kualitas kesehatan masyarakat lokal akibat operasional PT Newmon Minahasia Raya (NMR).

Berdasarkan contoh kasus diatas telah terbukti bahwa perusahaan terhadap lingkungan tidak hanya berdampak pada perusahaan mereka tetapi juga pihak-pihak lain. Keberadaan perusahaan seharusnya memiliki manfaat bagi lingkungan di sekitarnya dengan melakukan kegiatan CSR. Kinerja sosial perusahaan adalah kegiatan atau aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan dan hasilnya dapat diukur dan dilihat sebagai suatu hubungan antara perusahaan dan para *stakeholder*-nya. Kinerja sosial perusahaan akan memperlihatkan bagaimana perusahaan mengelola aktivitas CSR.

Sejumlah penelitian tercatat telah mengupas tentang kontribusi peran *corporate social responsibility* dalam hubungannya dengan kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil penentuan peringkat (ranking) yang dilakukan terhadap bank-bank yang tercatat di bursa saham, Ratnawaty (2008) mengungkapkan bahwa bank dengan kriteria total aset dan pendapatan bersih yang lebih besar serta merupakan bank milik pemerintah (BUMN) tercatat paling baik dalam pengungkapan praktek Corporate Social Responsibility-nya. Indikasi serupa juga ditemukan melalui Sari (2012), dengan memberikan sejumlah hasil temuan penelitiannya terhadap sejumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, diantaranya total aset dan profitabilitas perusahaan berupa ROA (return on asset) yang berpengaruh positif, namun rasio ekuitas terhadap utang (Debt to Equity Ratio) ditemukan tidak berpengaruh, terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji ulang sejauh manakah praktek tanggung jawab sosial perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran-ukuran kinerja keuangan berupa *Size* Perusahaan ROE (*return on equity*), ROA (*Return On Asset*), DER (*debt to equity ratio*) dan ukuran perusahaan dengan perusahaan tambang sebagai objek penelitiannya sebab perusahaan tambang adalah industri yang sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan rentan terhadap pencemaran lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Rendahnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang berdampak kerugian dan berkurangnya *profit* yang diterima oleh perusahaan.

Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.

Pertanyaan Rumusan Masalah

- a. Apa pengaruh ROA(*return on Asset*) terhadap pengungkapan CSR perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apa pengaruh ROE(*return on Equity*) terhadap pengungkapan CSR perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apa pengaruh DER (*debt to equity rasio*) terhadap pengungkapan CSR perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui pengaruh ROA(*return on asset*) terhadap pengungkapan CSR perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk Mengetahui pengaruh ROE(*return on equity*) terhadap pengungkapan CSR perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk Mengetahui pengaruh DER (*debt to equity rasio*) terhadap pengungkapan CSR perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi para *stakeholder* perusahaan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi berupa informasi dan masukan baik kepada pemerintah, para manajemen perusahaan serta investor tentang pentingnya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kajian ini serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang akan datang.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai kinerja keuangan perusahaan dan CSR.